

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam. Akar kata dari Masjid adalah *sajada* yang artinya sujud atau tunduk. Masjid memiliki fungsi yang sangat strategis pada zaman Rasulullah saw. yaitu sebagai pusat peradaban Islam.<sup>1</sup>

Masjid Quba adalah masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah saw. pada tahun 1 Hijriah atau 622 Masehi di Quba, sekitar 5 km disebelah tenggara kota Madinah, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa masjid Quba adalah masjid yang dibangun atas dasar takwa (Surat At Taubah: 108)<sup>2</sup>. Ketika Rasulullah sampai di Madinah, beliau mendirikan masjid nabawi yang berarti Masjid Nabi, terletak di pusat Madinah. Masjid Nabawi dibangun disebuah lapangan yang luas, dan terdapat mimbar yang sering dipakai oleh Rasulullah saw<sup>3</sup>. Masjid Nabawi menjadi jantung kota Madinah saat itu, karena selain digunakan untuk tempat beribadah masjid ini digunakan untuk kegiatan pendidikan, politik, perencanaan kota, menentukan strategi militer, dan untuk mengadakan perjanjian. Bahkan, di area sekitar masjid digunakan sebagai tempat tinggal sementara oleh orang-orang fakir miskin.

---

<sup>1</sup>Kiai Manan: *Kembalikan Mesjid sebagai Pusat Peradaban*, dalam: <https://www.nu.or.id/post/read/83876/kiai-manan-kembalikan-masjid-sebagai-pusat-peradaban> (Kamis, 17 Oktober 2019 pukul 22.30 WIB).

<sup>2</sup>*Masjid Quba*: Wikipedia, dalam: [https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid\\_Quba](https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Quba) (Kamis, 17 Oktober 2019 pukul 23.19 WIB).

<sup>3</sup>Hillenbrand, R. *Masjid. I. In the central Islamic lands*". Dalam P.J. Bearman, Th. Bianquis, C.E. Bosworth, E. van Donzel and W.P. Heinrichs. *Encyclopaedia of Islam Online*. Brill Academic Publishers. ISSN 1573-3912.

Masjid kemudian dibangun di daerah luar semenanjung Arab, seiring dengan kaum Muslim yang bermukim di luar jazirah Arab, Mesir menjadi daerah pertama yang dikuasai oleh Muslim pada tahun 640. Sejak saat itu, ibu kota Mesir yaitu Kairo dipenuhi dengan masjid, maka dari itu, Kairo dijuluki sebagai kota seribu menara. Beberapa masjid di Kairo berfungsi sebagai sekolah Islam atau madrasah bahkan sebagai rumah sakit.<sup>4</sup> Masjid pertama di Tiongkok berdiri pada abad ke 8 Masehi di Xi'an, masjid Raya Xi'an yang terakhir kali di rekonstruksi pada abad ke 18 Masehi, mengikuti arsitektur Tiongkok.<sup>5</sup> Masjid mulai masuk di daerah India pada abad ke 16 semasa kerajaan Mugal berkuasa. Masjid di India mempunyai karakteristik arsitektur masjid yang lain, seperti kubah yang berbentuk seperti bawang. Kubah jenis ini dapat dilihat di Masjid Jama, Delhi.

Masjid pertama yang dibangun pada masa Kesultanan Utsmaniyah yaitu pada abad ke 11 Masehi, di mana pada saat itu orang-orang Turki mulai masuk agama Islam, beberapa masjid awal di Turki adalah Aya Sofya, di mana pada zaman Bizantium, bangunan Aya Sofya merupakan sebuah katedral. Kesultanan Utsmaniyah memiliki karakteristik arsitektur masjid yang unik, terdiri dari kubah yang besar, menara dan bagian luar gedung yang lapang. Masjid di Kesultanan Usmaniyah biasanya mengkolaborasikan tiang-tiang yang tinggi, jalur-jalur kecil di antara shaf-shaf, dan langit-langit yang tinggi, juga dengan

---

<sup>4</sup> Budge, E.A. Wallis (June 13,2001). *Budge's Egypt: A Classic 19th-Century Travel Guide*. Courier Dover Publications. hlm. 123–128. ISBN 0-486-41721-2.

<sup>5</sup> Cowen, Jill S. (July/August 1985). "Muslims in China: The Mosque". Saudi Aramco World. hlm. 30–35.

menggabungkan mihrab dalam satu masjid.<sup>6</sup> Sampai saat ini, Turki merupakan rumah dari masjid yang berciri khas arsitektur Utsmaniyah.

Secara bertahap, masjid masuk ke beberapa bagian di Eropa. Perkembangan jumlah masjid secara pesat mulai terlihat seabad yang lalu, ketika banyak imigran Muslim yang masuk ke Eropa. Kota-kota besar di Eropa, seperti München, London dan Paris memiliki masjid yang besar dengan kubah dan menara. Masjid ini biasanya terletak di daerah urban sebagai pusat komunitas dan kegiatan sosial untuk para muslim di daerah tersebut. Walaupun begitu, seseorang dapat menemukan sebuah masjid di Eropa apabila di sekitar daerah tersebut ditinggali oleh kaum Muslim dalam jumlah yang cukup banyak.<sup>7</sup>

Perkembangan masjid di Indonesia tidak akan pernah lepas dari penyebaran agama Islam di Indonesia, menurut teori terdapat 4 pendapat kapan Islam masuk ke Indonesia di antaranya adalah;

*Pertama*, teori Gujarat. Ini merupakan teori tertua yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Nusantara, dinamakan teori Gujarat karena pada saat itu dikatakan bahwasanya Islam masuk ke Nusantara melalui Gujarat, pada abad ke-13 M, pelakunya adalah pedagang India Muslim.

*Kedua*, teori Makkah. teori ini dicetuskan oleh Hamka, ia lebih menguatkan pandangannya sendiri, bahwasanya bangsa Arab yang telah membawa Agama Islam ke Indonesia, lantas diikuti oleh Gujarat dan Persia. Menurut Hamka Gujarat

---

<sup>6</sup> "Mosques". Charlotte Country Day School.

<sup>7</sup> Lawton, John (January/February 1979). "Muslims in Europe: The Mosque". hlm. 9–14.

dinyatakan sebagai tempat singgah semata, sedangkan Makkah dinyatakan sebagai pusat, atau Mesir sebagai tempat pengambilan ajaran Islam, kemudian Hamka juga menolak yang mengatakan Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13, sebab dalam kenyataannya, di Nusantara pada abad itu telah berdiri suatu politik Islam. Maka dengan itu Hamka mengatakan Islam masuk ke Nusantara jauh sebelumnya, yakni abad ke-7 M atau abad ke-1 H. Pada tahun 674 M telah ada perkampungan perdagangan Arab Islam di pantai Barat Sumatera, timbulnya perkampungan Arab tersebut ditunjang oleh kekuatan Laut Arab. dari peranan Bangsa Arab seperti itu, lantas dikuatkan dengan pernyataan adanya perkampungan Arab Islam di pantai Barat Sumatera pada abad ke-7. Maka terbukalah kemungkinan bahwasanya Bangsa Arab menjadi peran masuknya Islam ke Nusantara.

*Ketiga*, teori Persia. Teori ini dicetuskan oleh P.A.Hoesein Djajadiningrat. Teori ini menerangkan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui Persia, yang singgah waktunya sekitar abad ke-13 M. Teori ini lebih mengedepankan kepada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Indonesia yang demikian memiliki persamaan dengan Persia. Seperti peringatan hari asyura dan adanya kesamaan Syekh Siti Jenar dengan ajaran sufi Iran, Al-Hallaj.

*Keempat*, Adapun teori-teori yang diungkapkan oleh ahli sejarah seperti Zainal Arifin Abbas. Beliau mengatakan agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 (684 M). Pada tahun itu, ada seorang pemimpin Tiongkok, dan ia telah mempunyai pengikut dari Sumatera Utara. Menurut Juneid Parinduri, Agama Islam

masuk ke Indonesia pada tahun 670 M. sebab di Barus Tapanuli, didapatkan sebuah makam berangka Haa-Miim yang berarti tahun 670 M.<sup>8</sup>

Seiring perkembangan agama Islam di Indonesia ada begitu banyak masjid yang dibangun karena negara Indonesia mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, sehingga disetiap daerah pasti ada masjid yang dapat kita temui, begitupula di daerah Lampung tepatnya di Kota Metro. Masjid tersebut memiliki nama masjid Taqwa. Penelitian ini berfokus pada bagaimana fungsionalisasi masjid dalam meningkatkan syiar keagamaan pada masyarakat kota Metro dari tahun 2005-2015. Ketertarikan penulis terhadap penelitian ini dikarenakan masjid tersebut memiliki berbagai macam kegiatan yang menjadikan masjid sebagai pusat dari kegiatan umat islam baik dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial, maupun politik. Pemilihan tahun dalam penelitian ini didasarkan pada dimulainya kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan syi'ar keagamaan di kota Metro yaitu tahun 2005-2015. Sejak H A Sajoeti selaku Ketua Yayasan Dakwah dan Pemeliharaan Masjid Taqwa Metro kepada Pemerintah Kota Metro sampai Pemerintah Kota metro melakukan proyek rehabilitasi total

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

---

<sup>8</sup> Muhammad Arifin. *Kapan Islam Masuk ke Indonesia?*. dalam; <https://www.acehtrend.com/2017/12/23/kapan-islam-masuk-ke-indonesia/> ( diakses pada Jum'at 18 Oktober 2019 pukul 11.13)

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Masjid Taqwa Kota Metro?
2. Bagaimana bukti syiar islam di Kota Metro dari segi Ibadah, Dakwah, Tempat Mencari ilmu, Kaderisasi dan Religi?
3. Bagaimana fungsionalisasi Masjid Taqwa dalam meningkatkan syiar keagamaan terhadap masyarakat kota Metro?

### C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Sejarah masjid Taqwa Kota Metro.
2. Bukti syiar islam di Kota Metro dari segi Ibadah, Dakwah, Tempat Mencari
3. Fungsionalisasi Masjid Taqwa Kota Metro

### D. Kajian Pustaka

Selama proses penelitian, penulis telah menelusuri berbagai referensi untuk menjadi rujukan dan perbandingan dalam penulisan. Hal ini dilakukan penulis agar penulis mengetahui posisi kajian yang sedang penulis kerjakan yaitu mengenai fungsionalisasi masjid.

Buku “*Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*” yang ditulis oleh Sidi Gazalba, merupakan buku pertama yang penulis baca terkait dengan aktivitas masjid. Di dalam buku ini berisi penjelasan tentang aktivitas yang berada di masjid, baik aktivitas ibadah yang bersifat vertikal (*Habluminallah*) maupun ibadah yang

bersifat horizontal (*Habluminannas*). Namun, buku yang ditulis oleh Sidi Gazalba ini pembahasannya masih umum tidak secara spesifik membahas tentang fungsi masjid terhadap meningkatnya kehidupan sosial keagamaan di masjid. Persamaannya dengan penulis lakukan sekarang ini adalah sama-sama membahas mengenai fungsi dan peran masjid sedangkan perbedaannya adalah bahwa pembahasan penulis lebih spesifik tentang aktivitas masjid dalam meningkatkan syiar keagamaan.

Selanjutnya buku kedua adalah karya H. Lukman Hakim Hasibuan yang berjudul "*Pemberdayaan Masjid di Masa Depan*". Di dalam buku ini terdapat pembahasan mengenai hubungan manusia dengan masjid dan lingkungannya, bagaimana memakmurkan masjid serta masjid dipandang sebagai peradaban dengan aspek-aspeknya. Dalam buku ini, sistem pembahasannya masih bersifat global karena buku ini lebih menitikberatkan pada bagaimana motif manajemen masjid secara profesional. Persamaan dengan penulis sekarang adalah membahas mengenai hubungan manusia dengan masjid dan lingkungannya, sedangkan perbedaannya penulis lebih kepada bagaimana fungsi masjid setelah didirikannya dan apa dampak dari adanya masjid tersebut bukan hanya sebagai sarana ibadah saja tetapi juga sebagai sarana syiar keagamaan di sekitar lingkungan tersebut.

Skripsi dengan judul "*Peran Sosial Badan Kemakmuran Masjid Dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Muslim*", yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Sumatera Utara Medan bernama Wildan Anwar Lubis, pada tahun 2011, lebih menitikberatkan kepada bagaimana peran-peran sosial yang dilakukan oleh organisasi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam meningkatkan

kebersamaan di masyarakat, sebagaimana lembaga resmi yang dibentuk oleh Kementerian Agama untuk meningkatkan peran, fungsi masjid sebagai tempat ibadah, dan sebagai sarana pembinaan ummat.

Meskipun sudah banyak penulis yang menyebutkan ataupun tidak mengenai sejarah masjid atau peran masjid, termasuk kajian dalam konsep sosial, tetapi, sejauh ini belum ada yang membahas tentang fungsionalisasi masjid di era modern yaitu masa globalisasi. Sekalipun secara praktik peran masjid dan masyarakat dalam kajian sosial memang sudah ada sejak Nabi Muhammad saw. beserta kaum muslimin membangun masjid Quba di Madinah sekitar tahun 1 Hijriyah atau 622 Masehi. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelusuran serta penulisan terkait fungsionalisasi masjid dengan fokus kajian utama meningkatkan syiar keagamaan di masjid Taqwa Kota Metro.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan menggunakan metode ini para sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari masa lampau manusia, walaupun kemampuan sejarawan sangat terbatas dan banyak mengalami kesulitan.<sup>9</sup>

Penulis selama melakukan penelitian, menggunakan metode penelitian sejarah. Metode ini merupakan suatu proses dalam menganalisa dan menguji secara kritis fakta-fakta peninggalan dari masa lampau baik berupa lisan maupun tulisan.

---

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2005), hlm. 97-98.

Selanjutnya, setelah melewati tahapan analisis yang ketat, penulis menginterpretasikan melalui tulisan dalam bentuk tulisan sejarah (Historiografi) sesuai dengan bentuk, kejadian, suasana, dan masa berlangsungnya topik penelitian sejarah yang berkaitan.<sup>10</sup> Terdapat empat tahapan dalam melakukan penelitian sejarah yang harus diikuti oleh para penelitiannya, antara lain: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.<sup>11</sup>

#### 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pengumpulan data, kata heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heurishein* yang artinya memperoleh. Heuristik adalah sebuah langkah berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data yang teliti.<sup>12</sup> Yang terkait dengan data yang menjadi langkah awal dalam penelitian sejarah merupakan suatu proses pencarian sumber sejarah guna menghimpun sumber tulisan atau berbagai macam informasi lainnya yang berkenaan dengan permasalahan yang akan penulis kaji. Seiring prosesnya, penulis berhasil menemukan pelbagai sumber baik primer maupun sekunder berupa buku, koran, majalah, dan jurnal. Selain menggunakan koleksi pribadi, penulis juga melakukan penelusuran sumber ke beberapa tempat diantaranya : Perpustakaan kampus dan fakultas, Perpustakaan Batu Api, DISPUSIPDA di Jl. Kawalayaan Indah III No.4; lalu, *website* , Oopen, Library Genesis, Archive Book dan lain-lain, yang penulis akses secara daring,

---

<sup>10</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 3.

<sup>11</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Arruz Media, 2007), hlm. 44.

<sup>12</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. (Yogyakarta: Perpustakaan Pelajar, 2010), hlm. 305.

serta beberapa sumber lain yang penulis dapatkan secara wawancara, dan observasi secara langsung, Adapun sumber yang tengah terkumpul dan menjadi sasaran diantaranya :

**a) Sumber Primer**

1) Sumber Lisan

1.1. Imam Ghozali, Kasubag Keagamaan dan Kemasyarakatan pada bagian Administrasi Kesra Setda Kota Metro dan Pengurus Masjid Taqwa Kota Metro Bidang Pendidikan sebagai anggota.

1.2. Ahmad Rofiqi, anggota Bidang Ibadah dalam kepengurusan Masjid Taqwa Kota Metro.

2) Sumber Tulisan/ Dokumen

2.1 Salinan Keputusan (SK) Pengurus Masjid Taqwa Kota Metro Periode 2005-2010.

2.2 Salinan Keputusan (SK) Pengurus Masjid Taqwa Kota Metro Periode 2010-2015.

2.3 Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid Taqwa Kota Metro Periode 2005-2010

2.4 Laporan Peranggung Jawaban Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid Taqwa Kota Metro Periode 2010-2015

**b) Sumber Sekunder**

1) Sumber buku:

1.3. Aboe Bakar, *Sejarah Masjid*, Banjarmasin : Adil, 1955.

- 1.4. A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*, Bandung: Benang Merah Press., 2005.
- 1.5. Abuddin Nata. *Pendidikan Spiritual dalam Tradisi KeIslaman*. Bandung : Angkasa, 2003.
- 1.6. Ahmad. Sutarmadi, *Masjid Tinjauan Al-quran, Al-Sunnah, dan Manajemennya*, Ciputat: Kalimah, 2001.
- 1.7. Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- 1.8. Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 2009.
- 1.9. Deddi Rustandi, *Masjid Agung dan Sekitarnya*, Sumedang : CV. Belmas, 2013.
- 1.10. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal, *Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya*, Jakarta : 1993.
- 1.11. Didin Hafidhudin dan Hendri Tanjung, *Management Syariah Dalam Politik* , Jakarta: Gema Insani, 2003.
- 1.12. H. Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di dalamnya*, Banjarmasin: Adil, 1955.
- 1.13. Juliadi, *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*, Jakarta :Ombak, 2007.

- 1.14. Koencoroningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- 1.15. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2005.
- 1.16. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1992.
- 1.17. Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996.
- 1.18. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- 1.19. Murtadha Muthahari, *Masyarakat dan Sejarah*, Bandung : Mizan, 1998.
- 1.20. Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Bandung : Angkasa, 1993.
- 1.21. Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta :Pustaka Al Husna, 1994.
- 1.22. Soekanto, Soerjono. *Sosiologi sebagai Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.

## 2. Kritik

Tahap selanjutnya, ialah verifikasi atau kritik terhadap keabsahan sumber. Dimana tahap ini penulis patut berupaya menentukan keaslian sumber yang lebih dikenal dengan kritik ekstern. Setelah penentuan keaslian sumber, penulis harus

meyakinkan bahwa sumber yang asli itu dapat diketahui kredibilitasnya atau dapat dipercaya, yang dikenal dengan kritik intern.

a) **Kritik Ekstern**

Pengujian kritik eksternal dilakukan melalui penyelesaian sumber yang ada dan dilihat dari segi fisik sumber, untuk itu penulis menimbang beberapa aspek dalam pengujian ini, yaitu kapan sumber ini dibuat, dimana sumber ini dibuat, dan siapa yang membuat sumber ini, serta yang terakhir bahan dari sumber apakah dalam bentuk asli. Dalam proses kerjanya, kritik ekstern menekankan pada seleksi persoalan asli (otentik) atau setidaknya sesuatu tentang sumber bersifat keaslian darinya (*authenticity*). Oleh karena itu, dalam proses kritik sumber ekstern ini yang dipertanyakan adalah bagaimana dengan kertas yang digunakan apakah sesuai dengan zamannya, bagaimana dengan tintanya, gaya tulisannya, dan tanda tangannya.

Informasi yang harus didapatkan untuk mengetahui autensitas sumber adalah nama pengarang, tanggal dari penulisan, tempat dari penulisan, dan orisinalitas dari penulisan. Untuk mendeteksi sumber palsu, dapat dilakukan uji coba terhadap sumber yang didapatkan, yaitu dengan menguji kritik fisik berupa kertas, tinta, atau cap. Garis asal-usul dari dokumen atau sumber, tulisan tangan, dan sumber berupa anakronisme, kesalahan yang dianggap penulis sebenarnya tidak melakukannya, atau pandangan yang sudah dikenal dari penulis sesungguhnya.

1) Sumber Lisan

Kritik ekstern terhadap sumber lisan yang merupakan bapak Imam Ghozali dan bapak Ahmad Rofiqi adalah beliau merupakan sumber primer dikarenakan pada tahun 2005-2015 keduanya telah menjadi pengurus DKM masjid Taqwa Kota Metro yang dimana keduanya sebagai saksi sejarah dari fungsionalisasi masjid Taqwa Kota Metro dalam meningkatkan syiar keagamaan bagi masyarakat Kota Metro.

2) Sumber Tulisan/ Dokumen

Kritik Ekstern terhadap sumber tulisan/ dokumen yang berupa SK pengurus masjid Taqwa Kota Metro periode 2005-2010, SK pengurus masjid Taqwa Kota Metro periode 2010-2015, LPJ pengurus DKM masjid Taqwa Kota Metro periode 2005-2010, dan LPJ pengurus DKM masjid Taqwa Kota Metro periode 2010-2015 merupakan sumber primer dilihat dari tanggal dikeluarkannya dokumen, keaslian dari dokumen, tidak ada kecacatan fisik dokumen, serta dokumen merupakan turunan pertama (potokopian) dari dokumen aslinya.

3) Sumber Buku

3.1 Aboe Bakar, Sejarah Masjid. Buku karya Aboe Bakar ini dikeluarkan pada tahun 1955, dengan menggunakan kertas warna putih kuning pucat penulisannya yang digunakan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan sumber otentik.

- 3.2 Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, Manajemen Masjid: mengoptimalkan fungsi sosial ekonomi masjid. Buku karya A. Bachrun Rifa'I dan Moch Fakhruroji ini dikeluarkan pada tahun 2005, dengan kertas warna putih dan tebal, penulisan yang dilakukan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.
- 3.3 Abuddin Nata. Pendidikan Spiritual dalam Tradisi KeIslaman. Buku karya Abuddin Nata ini dikeluarkan pada tahun 2003, warna kertasnya pun menggunakan kertas penulisannya yang digunakan pun penulisan yang telah dengan ejaan yang telah disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.
- 3.4 Ahmad. Sutarmadi. Masjid Tinjauan Al-quran, Al-Sunnah, dan Manajemennya, Ciputat: Kalimah, 2001. Buku karya Ahmad Sutarmadi ini dikeluarkan pada tahun 2001, warna kertasnya pun menggunakan kertas penulisannya yang digunakan pun penulisan yang telah dengan ejaan yang telah disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.
- 3.5 Asep Syamsul M. Romli, Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam. Buku karya Asep Syamsul M. Romli ini dikeluarkan pada tahun 2003, warna kertasnya pun menggunakan

kertas penulisannya yang digunakan pun penulisan yang telah ejaan yang telah disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.

3.6 Ahmad Yani, Panduan Memakmurkan Masjid. Buku karya Ahmad Yani ini dikeluarkan pada tahun 2009, dengan kertas warna putih dan tebal, penulisan yang dilakukan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.

3.7 Deddi Rustandi, Masjid Agung dan Sekitarnya, Sumedang : CV. Belmas, 2013. Buku karya Deddi Rustandi ini dikeluarkan tahun 2013, dengan kertas warna putih dengan penulisannya yang dilakukan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.

3.8 Didin Hafidhudin, Hendri Tanjung, Management Syariah Dalam Politik. Buku karya Didin Hafidhudin dan Hendri Tanjung ini dikeluarkan pada tahun 2003, warna kertasnya pun menggunakan kertas penulisannya yang digunakan pun penulisan ejaan yang telah disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.

3.9 Juliadi. Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya, 1992. Buku karya Juliadi ini dikeluarkan tahun 1992, dengan kertas warna putih kekuning-kuningan dengan penulisannya yang

dilakukan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan sumber otentik.

- 3.10 Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, Jakarta : Gema Insani Press,. (Jakarta : Ombak, 2007. Buku karya Mohammad E. Ayub ini dikeluarkan tahun 2007, dengan kertas warna putih dengan penulisannya yang dilakukan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.
- 3.11 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1996. Buku karya Yunus ini dikeluarkan tahun 1996, dengan kertas warna putih kekuning-kuningan dengan penulisannya yang dilakukan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.
- 3.12 Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012. Buku karya Munir dan Wahyu Ilahi ini dikeluarkan tahun 2012, dengan kertas warna putih dengan penulisannya yang dilakukan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.
- 3.13 Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994. Buku karya Sidi Gazalba ini

dikeluarkan tahun 1994, dengan kertas warna putih kekuning-kuningan dengan penulisannya yang dilakukan pun penulis dengan ejaan yang telah disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan merupakan sumber otentik.

#### **b) Kritik Intern**

Kritik internal ditujukan terhadap isi dari suatu sumber sejarah, apakah itu dapat dipercaya atau tidak. Untuk itu yang harus dilakukan adalah mengevaluasi terhadap sumber. Harus dilakukan keputusan sumber ini dapat diandalkan atau tidak. Kemudian kritik intern juga lebih menekankan pada kredibilitas isi sumber. Dalam hal ini penulis melakukan telaah mengenai validitas informasi yang diberikan sumber dan menelaah lebih dalam apakah sumber yang ada dapat dipercaya atau tidak sehingga dapat diterima sebagai suatu kebenaran secara historis.

Pada sisi lain kritik internal juga lebih menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber kesaksian (*testimony*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan atas penemuan dua penyidikan (inkuiri). Sementara itu, Lucey menegaskan bahwa harus diketahui bahwa bagaimana kemampuan saksi untuk mengamati teruji benar atau tepat, bagaimana jaminan kejujurannya, bagaimana kesaksian itu dapat dibandingkan dengan saksi-saksi dengan kemungkinan sedikit kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh saksi.

1) Sumber Lisan

Kritik intern terhadap sumber lisan yaitu bapak Imam Ghozali dan bapak Ahmad Rofiqi adalah apa yang disampaikan oleh keduanya sangat berkesinambungan, sehingga pernyataan dari kedua narasumber ini dapat digunakan dalam penelitian ini.

2) Sumber Tulisan/Dokumen

Keempat sumber dokumen yang penulis peroleh bisa dijadikan sebagai sumber dalam penelitian Fungsionalisasi Masjid Taqwa dalam Menguatkan Syi'ar Keagamaan di Kota Metro tahun 2005-2015 karena isi dalam dokumen tersebut menjadi penguat dan penambah sumber dari sumber lisan.

3) Sumber Buku

- Aboe Bakar, Sejarah Masjid. Buku Karya Aboe Bakar ini dikeluarkan pada tahun 1955, yang diterbitkan di Banjarmasin oleh Pustaka Adil. Buku ini memberi penjelasan mengenai sejarah Masjid, dan memberikan informasi tentang peranan masjid dalam kebudayaan Islam.
- A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, Manajemen Masjid: mengoptimalkan fungsi sosial ekonomi masjid. Buku Karya A. Bacrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji ini dikeluarkan pada tahun 2005, yang diterbitkan di Bandung oleh Pustaka Benang Merah Press. Buku ini memberi

penjelasan mengenai cara mengoptimalkan fungsi social masjid dan fungsi ekonomi masjid.

- Abuddin Nata. Pendidikan Spiritual dalam Tradisi KeIslaman. Buku Karya Abuddin Nata ini dikeluarkan pada tahun 2003, yang diterbitkan di Bandung oleh Pustaka Angkasa. Buku ini memberi penjelasan mengenai sejarah Masjid, dan memberikan informasi tentang tradisi keislaman.
- Ahmad Sutarmadi. Masjid Tinjauan Al-quran, Al-Sunnah, dan Manajemennya. Buku Karya Ahmad Sutarmadi ini dikeluarkan pada tahun 2001, yang diterbitkan di Ciputat oleh Pustaka Kalimah. Buku ini memberi penjelasan mengenai tinjauan masjid secara umu serta berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, serta penjelasan mengenai manajemen masjid.
- Asep Syamsul M. Romli, Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam. Buku Karya Asep Syamsul M.Romli ini dikeluarkan pada tahun 2003, yang diterbitkan di Bandung oleh Pustaka Remaja Rosdakarya. Buku ini memberi penjelasan mengenai jurnalistik dakwah dan visi dan misi dakwah dalam Islam.
- Ahmad Yani, Panduan Memakmurkan Masjid. Buku Karya Ahmad Yani ini dikeluarkan pada tahun 2009, yang

diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Gema Insani Press. Buku ini memberi penjelasan mengenai panduan atau cara memakmurkan masjid.

- Deddi Rustandi, Masjid Agung dan Sekitarnya. Buku Karya Deddi Rustandi ini dikeluarkan pada tahun 2003, yang diterbitkan di Sumedang oleh Pustaka Belmas. Buku ini memberi penjelasan mengenai awal mula Masjid Agung Sumedang dan gaya arsitektur dan ornament Masjid Agung Sumedang, dan memberi penjelasan tentang tempat bersejarah di Kabupaten Sumedang.
- Endang Hasanudiin, Masjid Agung Sumedang Kokoh di Tengah Kota. Buku Endang Hasanudiin ini dikeluarkan pada tahun 2007, yang diterbitkan di Sumedang oleh Pustaka Belmas. Buku ini memberi penjelasan mengenai awal mula Masjid Agung Sumedang dan gaya arsitektur dan ornament Masjid Agung Sumedang.
- H. Abu Bakar Atjeh, Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di dalamnya. Buku Karya H. Abu Bakar Atjeh ini dikeluarkan pada tahun 1955, yang diterbitkan di Banjarmasin oleh Pustaka Adil. Buku ini memberi penjelasan mengenai sejarah dan amal ibadah yang dijalankan di masjid.
- Juliadi. Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya. Buku Karya Juliadi ini dikeluarkan pada tahun 2007, yang

diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Ombak. Buku ini memberi penjelasan seputar Masjid Agung Banten, tentang sejarah dan kebudayaan yang ada di Masjid Agung Banten.

- Mohammad E. Ayub, Manajemen Masjid, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996). Buku Karya Mohammad E. Ayub ini dikeluarkan pada tahun 1996, yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Gema Insani Press. Buku ini memberi penjelasan mengenai prinsip dasar memakmurkan masjid sesuai dengan fungsinya, serta arsitektur bangunan masjid sehingga dapat dijadikan sumber otentik.
- Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah. Karya Munir dan Wahyu Ilahi ini dikeluarkan pada tahun 2012, yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Kencana. Buku ini memberi penjelasan mengenai informasi tentang sifat dakwah.
- Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam. Buku Karya Sidi Gazalba ini dikeluarkan pada tahun 1994, yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Al-Husna. Buku ini memberi penjelasan mengenai sejarah Masjid, dan memberikan informasi tentang peranan masjid dalam kebudayaan Islam.

### 3. Teori

Tahapan ini adalah kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling korelasi atau berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh. Dengan kata lain, sumber informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang dikritik dapat terkonstruksi dengan baik. Pada tahapan ini penulis menggunakan dasar penelitian dengan merangkaikan data yang telah diselesaikan menjadi keseluruhan yang harmonis dan logis, serta penafsiran data secara imajinatif. Suatu data yang dibiarkan berdiri atau sejumlah fakta yang disusun berurutan secara kronologis belumlah merupakan sebuah kisah sejarah. Setelah mendapatkan dan mengkritik sumber seperti yang telah dipaparkan diatas, penulis merangkainya untuk mengkisahkan peristiwa-peristiwa dan kajian yang akan dilakukan untuk melengkapi tulisan (Historiografi) yang akan dipaparkan, dengan begitu penulis mampu menuliskan secara komunikatif, sehingga sangat mudah untuk dibaca.

Interpretasi terhadap data yang diperoleh diperlukan pendalaman pemahaman terhadap objek yang diteliti. Begitu pula yang peneliti lakukan, objek kajian yang peneliti kaji saat ini mengenai “Fungsionalisasi Masjid dalam Meningkatkan Syi’ar Keagamaan (Masjid Taqwa Kota Metro Lampung Tahun 2005-2015) fungsionalisasi yang dimaksud disini adalah bagaimana masjid bisa berfungsi lebih dari sekedar tempat untuk beribadah seperti fungsi dalam bidang dakwah, pendidikan, politik, dan lain-lain.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diselesaikan dalam bentuk penulisan sejarah.<sup>13</sup> Dalam tahapan historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai Gambaran Umum Kota Metro, Sejarah Kota Metro, dan Sejarah Masjid Taqwa Kota Metro.

BAB III, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai Fungsionalisasi Masjid dalam Meningkatkan Syi'ar Keagamaan (Masjid Taqwa Kota Metro Lampung Tahun 2005-2015) adapun poin-poin pembahasan yang terkandung didalamnya yaitu mengenai pengertian masjid, serta fungsionalisasinya baik dalam bidang dakwah, politik, sosial maupun pendidikan.

BAB IV, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.

---

<sup>13</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm: 147